



**Perilaku Prososial Masyarakat Arab yang Berelasi dengan
Masyarakat Jawa di Mulyoharjo Kabupaten Pemalang**

SKRIPSI

disajikan sebagai salah satu syarat
memperoleh gelar Sarjana Psikologi

Oleh

Haidar Farras Hilmy

1511413021

**JURUSAN PSIKOLOGI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2019**

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi dengan judul “Perilaku Prososial Masyarakat Arab di Mulyoharjo Pemalang yang Berelasi Ditengah Masyarakat Jawa di Mulyoharjo Kabupaten Pemalang” ini benar-benar hasil karya saya sendiri. Bukan jiplakan dari karya tulis orang lain sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Februari 2019

Yang Menyatakan



Haidar Farras Hilmy

1511413021

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Perilaku Prososial Masyarakat Arab di Mulyoharjo Pemalang yang Berelasi Ditengah Masyarakat Jawa di Mulyoharjo Kabupaten Pemalang” ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada hari senin tanggal



Ketua
Dr. Achmad Rifai RC, M.Pd
NIP. 195908211984031001

Sekretaris

Sugiariyanti, S.Psi., M.A.
NIP.197804192003122001

Penguji I

Tri Esti Budiningsih S.Psi., M.A
NIP. 195811251986012001

Penguji II

Drs. Sugiyarta Stanislaus., M.Si
NIP.196008161985031003

Penguji III

Moh. Iqbal Mabruri S.Psi, M.Si.
NIP.197503092008011008

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

“Takut untuk memulai sama dengan memulai untuk kegagalan” -Pak Irfan (Guru BK)

“Hidup Sekali, Hiduplah yang berarti” –Haidar Farras Hilmy

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebaikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya” (Terjemahan Q.S. Al-Maidah Ayat 2).

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada Mama dan Ayah serta Adik yang mengiringi setiap langkah penulis dengan dukungan, kasih sayang dan do'anya.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas berkat limpahan rahmat, serta hidayah-Nya penulis mampu menyelesaikan skripsi dengan judul “Perilaku Prososial Masyarakat Arab di Mulyoharjo Pemalang yang Berelasi Ditengah Masyarakat Jawa di Mulyoharjo Kabupaten Pemalang”

Pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini, diantaranya:

1. Prof. Dr. Achmad Rifai RC, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang,
2. Drs. Sugeng Haryadi, S.Psi.,M.Si., Ketua Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
3. Dra. Tri Esti Budiningsih S.Psi., M.A., Penguji I dan Dosen Wali yang telah memberikan saran dan ilmu yang diberikan sehingga skripsi ini menjadi lebih baik.
4. Drs. Sugiyarta Stanislaus, M.Si., Penguji II dan Dosen Pembimbing I yang berkenan memberikan bimbingan, arahan dan motivasi dalam menyusun skripsi ini.
5. Moh. Iqbal Mabruhi, S.Psi., M.Si., Penguji III dan Dosen Pembimbing II yang berkenan memberikan bimbingan, arahan dan motivasi dalam menyusun skripsi ini.

6. Seluruh Dosen dan Staff di Jurusan Psikologi yang telah membantu dan melancarkan dalam penulis dalam penyusunan skripsi ini.
7. Kedua Orangtua dan Adik saya yang selalu mencurahkan kasih sayang, memberikan do'a dan dukungan yang tiada henti kepada penulis.
8. Teman-teman yang luar biasa, Ismi Chanifah Ristianti, Sofia Nurul Fitriyani, Dian Nugraheni, Marlina dan Ifani yang selalu memberikan semangat dan menemani penulis dalam suka dan duka, terimakasih atas segala bantuan, perhatian dan pengertiannya.
9. Teman-teman Psikologi angkatan 2013 khususnya rombel 1 yang bersama-sama penulis menempuh studi dalam suka dan duka, terimakasih telah mengukir kenangan indah dan menggapai impian bersama Psikologi Unnes.
10. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, baik secara langsung maupun tidak langsung yang telah membantu menyelesaikan skripsi. Semoga kebaikan dan keikhlasan akan mendapatkan balasan dari Allah SWT.

Semarang, Februari 2019

Penulis

ABSTRAK

Hilmy, Haidar Farras. 2019. Perilaku Prososial Masyarakat Arab di Mulyoharjo Pemalang yang Berelasi Ditengah Masyarakat Jawa di Mulyoharjo Kabupaten Pemalang. *Skripsi*. Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Skripsi ini di bawah bimbingan, Pembimbing I : Drs. Sugiyarta Stanislaus, M.Si., Pembimbing II : Moh. Iqbal Mabruuri, S.Psi., M.Si.

Kata Kunci : Perilaku Prososial, Masyarakat Arab, Masyarakat Jawa

Penelitian ini dilatarbelakangi adanya fenomena Perkampungan Arab yang membentuk kelompok di Mulyoharjo Pemalang. Kabupaten Pemalang termasuk dalam wilayah Provinsi Jawa Tengah. Seperti wilayah Jawa pada umumnya, Penduduk pribumi Pemalang adalah etnis Jawa. Akan tetapi kenyataannya ada sebagian penduduk di kabupaten ini yang bukan termasuk etnis Jawa dan seringkali dijumpai etnis Arab mendiami wilayah tersebut dan sudah menjadi warga Pemalang. Hal ini menunjukkan bahwa bangsa Arab sudah lama memasuki wilayah itu.

Fakta yang dapat ditemukan adalah adanya pemukiman etnis Arab yang berlokasi di desa Mulyoharjo, kecamatan Pemalang dan di desa Banyumudal, kecamatan Moga, karena banyaknya etnis arab yang bermukim di wilayah tersebut sehingga wilayah tersebut dinamakan “Kampung Arab”. Maka dari itu peneliti ingin meneliti bagaimana Perilaku Prososial Etnis Arab yang tinggal berdampingan dengan mayoritas Etnis Jawa di Pemalang. Seseorang dikatakan berperilaku prososial jika individu tersebut menolong individu lain tanpa memperdulikan motif-motif si penolong, timbul karena adanya penderitaan yang dialami oleh orang lain yang meliputi saling membantu, saling menghibur, persahabatan, penyelamatan, pengorbanan, kemurahan hati, dan saling membagi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Perilaku Prososial Masyarakat Arab di Pemalang yang berinteraksi dengan Masyarakat Jawa di Pemalang serta faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku prososial tersebut. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini dilakukan pada 4 Subjek Masyarakat Keturunan Arab yang tinggal di Mulyoharjo Pemalang. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara yang selanjutnya di transkrip.

Berdasarkan hasil penelitian secara umum bahwa Perilaku Prososial Subjek 1 dan Subjek 2 lebih tinggi dibandingkan Subjek 3 dan Subjek 4.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN.....	Error! Bookmark not defined.
PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iii
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	14
1.3 Tujuan Penelitian.....	14
1.4 Manfaat Penelitian.....	14
1. Manfaat Teoritis.....	14
2. Manfaat Praktis	14
BAB 2 PERSPEKTIF TEORI DAN KAJIAN PUSTAKA.....	16
2.1 Perilaku Prososial	16

2.1.1 Pengertian Perilaku Prososial	16
2.1.2 Aspek-Aspek Perilaku Prososial.....	18
2.1.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Prososial	19
2.1.4 Proses Perkembangan Perilaku Prososial	21
2.1.5 Dinamika Perilaku Prososial.....	22
2.2 Kelompok Etnis	25
2.2.1 Pengertian Kelompok Etnis	25
2.2.2 Bentuk dan Karakteristik Kelompok Etnis	26
2.3 Tinjauan Pustaka	33
2.4 Kerangka Berpikir	37
BAB 3 METODE PENELITIAN.....	39
3.1 Jenis Penelitian	39
3.2 Pendekatan Penelitian.....	40
3.3 Unit Analisis.....	42
3.4 Sumber Data	44
3.4.1 Data Primer	44
3.4.2 Data Sekunder.....	44
3.4 <i>Setting</i> Penelitian.....	45
3.5 Metode Pengumpulan Data	45
3.6 Keabsahan Data.....	47

3.7 Analisis Data	48
3.8 Etika Penelitian	49
BAB 4 TEMUAN DAN PEMBAHASAN	51
4.1 Setting Penelitian.....	51
4.1.1 Gambaran Umum Kelurahan Mulyoharjo Kecamatan Pemasang Kabupaten Pemasang	51
4.2 Proses Penelitian.....	58
4.2.1 Melakukan Studi Pustaka.....	58
4.2.2 Studi Situasi Nyata di Lapangan.....	58
4.2.3 Menyusun Pedoman Wawancara dan Observasi	63
4.2.4 Proses Pengambilan Data.....	63
4.2.5 Penyusunan Verbatim, Koding, dan Kartu Konsep.....	66
4.2.6 Jadwal Penelitian	69
4.3 Temuan Penelitian	70
4.3.1 Deskripsi Subjek Penelitian	70
4.3.2 Profil Narasumber Penelitian.....	79
4.3.3 Latar Belakang Subjek Penelitian.....	86
4.4 Dinamika Temuan Penelitian	90
4.4.1 Dinamika Perilaku Prososial.....	90
4.4.2 Rangkuman Temuan Penelitian	119

4.5 Pembahasan	123
4.5.1 Aspek Perilaku Prososial Subjek	123
4.5.1 Faktor-Faktor Perilaku Prososial Subjek	129
4.6 Dinamika Keempat Subjek Penelitian.....	135
4.6.1 Secara Umum.....	135
4.6.2 Secara Khusus.....	140
4.7 Keterbatasan Penelitian	144
4.8 Bagan Hasil Penelitian	146
BAB 5 SIMPULAN DAN SARAN.....	148
5.1 Simpulan.....	148
5.2 Saran	149
DAFTAR PUSTAKA	150
LAMPIRAN.....	152

DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1 Data Pekerjaan/Mata Pencaharian	52
Tabel 4. 2 Data Pemeluk Agama di Kelurahan Mulyoharjo	53
Tabel 4. 3 Penduduk berdasarkan pendidikan.....	54
Tabel 4. 4 Koding.....	67
Tabel 4. 5 Deskripsi Subjek Penelitian	69
Tabel 4. 6 Rangkuman Temuan Subjek 1, Subjek 2, Subjek 3 dan Subjek 4.....	119
Tabel 4. 7 Persamaan dan Perbedaan Temuan.....	120
Tabel 4. 8 MATRIK PENELITIAN	121
Tabel 4. 9 MATRIK TEMUAN SECARA KHUSUS	140

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Dinamika Subjek Secara Umum	138
Gambar 4. 2 Bagan Hasil Penelitian Perilaku Prososial	146

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1	153
LAMPIRAN 2	181
LAMPIRAN 3	198
LAMPIRAN 4	229
LAMPIRAN 5	244
LAMPIRAN 6	271
LAMPIRAN 7	282
LAMPIRAN 8	293
LAMPIRAN 9	305
LAMPIRAN 10	320
LAMPIRAN 11	325
LAMPIRAN 12	346
LAMPIRAN 13	355
LAMPIRAN 14	368
LAMPIRAN 15	380
LAMPIRAN 16	389
LAMPIRAN 17	401
LAMPIRAN 18	413
LAMPIRAN 19	425
LAMPIRAN 20	438
LAMPIRAN 21	450

LAMPIRAN 22	455
LAMPIRAN 23	462
LAMPIRAN 24	466
LAMPIRAN 25	469

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bangsa Arab merupakan bangsa penjelajah, terbukti dengan dijumpainya berbagai kelompok etnis Arab di hampir seluruh benua di berbagai belahan dunia mulai dari Eropa, Asia, Amerika, Afrika dan Australia. Kedatangan bangsa Arab ke Indonesia pertama kali dimulai pada sekitar abad 7 Masehi atas maksud berdagang dan syiar Islam. Bangsa Arab datang secara bergelombang, mereka umumnya menempati daerah pesisir-pesisir pantai dan pelabuhan-pelabuhan strategis seperti Aceh, Sunda Kelapa, Surabaya, Ujung Pandang, Ternate, dan lain-lain. Seperti halnya daerah pesisir pantai lainnya, pantai utara Jawa di daerah karesidenan Pekalongan khususnya di kabupaten Pemalang yang berbatasan langsung dengan Laut Jawa juga terdapat kelompok pendatang etnis Arab yang bermukim di wilayah tersebut. Mereka membawa kebudayaan-kebudayaan yang mereka punyai ke wilayah yang mereka singgahi.

Kabupaten Pemalang yang berpenduduk sekitar 1,3 jiwa dengan luas wilayah 111,530 hektar tersebut berada pada posisi 109 derajat 17 derajat 30 derajat hingga 109 derajat 40 derajat 30 derajat Bujur Timur dan 8 derajat 52 derajat 30 derajat hingga 7 derajat 20 derajat 11 derajat Lintang Selatan ini berbatasan dengan Laut Jawa di sebelah utara, dengan Kabupaten Tegal sebelah barat, Kabupaten Purbalingga sebelah selatan, dan Kabupaten Pekalongan di sebelah timur. Bahkan, daerah ini berada di kaki Gunung Slamet yang memiliki ketinggian 3.432 meter di

atas permukaan air laut. Daerah ini terdiri dari 13 kecamatan yang terdiri dari 211 desa dan 11 kelurahan. (<http://www.pemalangkab.go.id/>)

Kabupaten Pemalang memiliki topografi bervariasi. Bagian Utara Kabupaten Pemalang merupakan daerah pantai dengan ketinggian berkisar antara satu sampai lima meter di atas permukaan laut. Bagian tengah merupakan dataran rendah yang subur dengan ketinggian 6 - 15 meter di atas permukaan laut dan bagian Selatan merupakan dataran tinggi dan pegunungan yang subur serta berhawa sejuk dengan ketinggian 16 - 925 meter di atas permukaan laut. Wilayah Kabupaten Pemalang ini dilintasi dua buah sungai besar yaitu Sungai Waluh dan Sungai Comal yang menjadikan sebagian besar wilayahnya merupakan daerah aliran sungai yang subur. (<http://www.pemalangkab.go.id/>)

Kondisi geografis Kabupaten Pemalang terdiri dari pantai, dataran rendah, dataran tinggi/pegunungan yang memiliki udara yang sejuk sehingga daerah ini sangat potensial untuk dikembangkan karena terdiri dari berbagai jenis mulai dari objek wisata, industri, hingga makanan khas Kabupaten Pemalang. (<http://www.pemalangkab.go.id/>)

Secara administratif, kabupaten Pemalang termasuk dalam wilayah Provinsi Jawa Tengah. Seperti wilayah Jawa pada umumnya, Penduduk pribumi Pemalang adalah etnis Jawa. Akan tetapi kenyataannya ada sebagian penduduk di kabupaten ini yang bukan termasuk etnis Jawa dan seringkali dijumpai etnis Arab mendiami wilayah tersebut dan sudah menjadi warga Pemalang. Hal ini menunjukkan bahwa bangsa Arab sudah lama memasuki wilayah itu.

Fakta yang dapat ditemukan adalah adanya pemukiman etnis Arab yang berlokasi di desa Mulyoharjo, kecamatan Pemalang dan di desa Banyumudal, kecamatan Moga, karena banyaknya etnis Arab yang bermukim di wilayah tersebut sehingga wilayah tersebut dinamakan “Kampung Arab”. Di Pemalang, etnis Arab membentuk kelompok-kelompok berdasarkan hubungan familistik. Mereka menyebutnya dengan kata ‘fam’ (keluarga). Etnis Arab di Pemalang membentuk kelompok dan bermukim di wilayah yang sama. Etnis Arab di Pemalang hanya mendiami wilayah perkotaan di kabupaten itu dan hampir tidak ditemui etnis Arab yang bermukim di wilayah pedesaan. Mereka umumnya mencari nafkah dengan cara berdagang, sebagian besar dari mereka membuka toko seperti meubel dan menjadi sangat familiar bahwa umumnya toko-toko meubel yang terkenal di Pemalang dimiliki oleh etnis Arab. Jarang sekali dijumpai mereka bertani ataupun beternak. Etnis Jawa di Pemalang sebagian besar diantaranya bertani dan sebagian lainnya menjadi pegawai swasta dan tidak jarang mereka menjadi pegawai negeri baik militer maupun sipil.

Terdapat pola budaya yang khas di perkampungan Arab ini, yang berbeda dengan perkampungan pada umumnya. Kekhasan ini ditandai oleh manifestasi agama Islam dalam kehidupan kesehariannya. Misalnya, dalam melakukan kegiatan perdagangan, mereka lebih berorientasi pada peralatan ibadah agama Islam selain dari membuka toko meubel; di dalam berkomunikasi antar mereka beberapa di antaranya masih menggunakan bahasa Arab; serta dalam berkesenian, cenderung bernafaskan Islam. Misalnya, dalam pernikahan orang Arab akan selalu ada musik rebana dan gambus.

Selain itu, di Kampung Arab tersebut ditemukan adanya perkawinan campuran (Amalgamasi) antara perempuan arab dengan laki-laki jawa. Sementara hal tersebut tidak diperbolehkan dalam budaya arab, karena akan memutus nama keturunan dari pihak arabnya tersebut. Keluarga dari keturunan Arab sebagian besar menginginkan anak perempuan mereka menikah dengan laki-laki yang sama kastanya atau sama dari masyarakat Arab itu sendiri. Misalnya dari keluarga perempuan memiliki nama belakang Attamimi, maka paling tidak calon suaminya nanti memiliki nama belakang yang sama yakni Attamimi.

“.....seperti saya punya anak perempuan, nama belakang dia mengikuti nama saya (Attamimi), maka nanti ketika dia mau menikah harus dengan yang satu kasta, dari keturunan attamimi jugga”, menurut Pak fuad saat ditanyai di kediamannya.

Penduduk pribumi Pemalang dalam pergaulannya tidak membeda-bedakan etnis-etnis tertentu termasuk etnis Arab. Sebagai bentuk dari penerimaan yang baik terhadap bentuk kebudayaan etnis Arab di Pemalang, penduduk pribumi Pemalang yang beragama Islam sering mengikuti acara “mauludan” yang diadakan oleh etnis Arab, dan bahkan sekarang, di kalangan masyarakat pribumi Pemalang, “mauludan” sudah menjadi bagian dari ritual kebudayaan umat Islam di Pemalang. Mauludan untuk memperingati kelahiran Rasulullah Muhammad SAW, biasanya masyarakat Jawa pemalang mengundang Ulama/Habaib sebagai pengisi acaranya.

Perayaan maulid Nabi Muhammad SAW. Merupakan peristiwa bersejarah bagi umat islam. Dalam perayaan maulid, biasanya pembacaan riwayat kehidupan Nabi Muhammad SAW diiringi dengan rebana. Rebana adalah seni musik yang mendapat pengaruh dari dunia Arab. Sebutan rebana berasal dari bahasa Arab yakni

“Robbana” yang berarti “Tuhan Kami”. Sebutan itu timbul karena rebana biasanya digunakan untuk mengiringi lagu-lagu yang bernafaskan agama islam.

Pada mulanya bahwa peringatan Maulid Nabi pertama di gelar pada Era Dinasti Abassiyah yang pada waktu itu, yang menjadi khalifah adalah Al-Malikul Mudhofar dengan di damping oleh Jenderal Shalahuddin Al Ayyubi yang mana dengan bertujuan untuk meningkatkan semangat perjuangan pada waktu itu karena bertepatan dengan perang Salib yang ada di Andalusia, Spanyol. Sebelum diadakannya Maulid Nabi Muhammad SAW, itu tentara islam dan masyarakat islam pada waktu itu terjangkit penyakit apatis atau masa bodoh, cuek, karena kesenjangan waktu, terputusnya waktu antara generasi Abassiyah dengan generasi para sahabat. Pada waktu itu tidak ada yang menggali sejarah bagaimana perjuangan Nabi , bagaimana perjuangan sahabat dalam menyiarkan islam. Dengan usulan dari jenderal Shalahuddin Al Ayyubi maka dibuatlah sayembara yaitu para ulama untuk mengarang atau mengubah serta menjelaskan bagaimana perjalanan sepak terjang kehidupan Rasulullah dari lahir sampai perjuangan wafat beliau. Pemenang pada waktu itu adalah Syekh Jafar bin Abdul Karim Al Barjanji yang menjadi pengarang kitab Maulid Al-Barjanji termasuk maulid yang tertua pada waktu itu. Setelah itu ketika Syekh Jafar Al Barjanji mengubah sebuah prosa atau puisi tak beraturan yang mana sampai sekarang kitab berjanji itu belakangnya semua “H” dari awal sampai akhir itu kelebihan beliau dalam mengubah sebuah prosa yang dengan susunan bahasa yang indah dan setelah disebarluaskan kepada prajurit dan masyarakat islam pada waktu itu maka timbul semangat jihad karena tau siapa itu Rasulullah tau bagaimana perjuangan Rasulullah yang tadinya

penyakit apatis itu bersemayam dihati para prajurit serta masyarakat islam pada waktu itu sedikit demi sedikit tersingkir dan hilang dan akhirnya tumbuh semangat dan begitu perang melawan Andalusia melawan pasukan Kristen pada waktu itu akhirnya membuahkan kemenangan yang gemilang. Sampai akhirnya sekarang itu dikatakan perang salib dan perang sabil. Perang sabil itu menurut versi Islam, perang salib itu menurut versi nasrani. Dan mulai dari itu para ulama dari berbagai versi dan berbagai penjuru dunia akhirnya terinspirasi untuk mengarah biografi, sejarah Rasul yang menjadi landasan untuk penyemangat perjuangan jihad Nashrul Ilmi Wa Nashrul Islam menyebarkan ilmu agama islam di segala penjuru dunia termasuk Syekh Al Busyairi, Syeh Abdur Rahman Adiba'i Syekh Habib Ali Muhammad Al Habsyi pengarang Simtud Duror dan sampai sekarang maulid termuda Dhiyaullama karya Al Habib-Al-Ali-Al-Allama Umar bin Khatib Hadramaut yang efeeknya sungguh luar biasa. Yang pertama adalah tau sejarah sebagaimana pendahulu kita mengatakan Jasmerah (jangan sekali-kali meninggalkan sejarah), yang kedua untuk mempererat tali silaturahmi antar para cucu Rasulullah dan para pewaris Rasulullah dalam hal ini adalah Dhurriyah Rasul atau kalangan habaib dan juga kalangan para ullaama Jawa atau ullaama nusantara, Yang ketiga untuk menjalin tali persatuan dan kesatuan dalam mengukuhkan sebuah Tatanan Negara. Karena dimanapun peringatan maulid itu menjamur atau di tradisikan maka disitulah merasa persaudaraan itu timbul serta terjaga sebagaimana di Negara belahan Indonesia khususnya dari Jawa dan sebagian masyarakat Sumatera serta Kalimantan, Yang ke empat mengajarkan serta memberitahukan kepada para generasi kita tentang pentingnya nilai perjuangan

yang perlu dilestarikan karena diantara celah untuk memecah-belah bangsa khususnya antara ulama dan umaroh serta generasi muda adalah di hilangkannya Maulid yang mana efeknya luar biasa. Kalau tidak ada maulid maka negeri kita akan gersang sebagaimana di negeri Suriah, Yaman, mengapa di Negara Yaman yang dikatakan negeri seribu wali kok sering kontra sering perang saudara karena disana tidak ada peringatan maulid yang seperti di Indonesia dan tidak ada wadahnya jadi mereka alim dari segi ilmu tapi mereka mengibarkan bendera sendiri-sendiri tidak sebagaimana Indonesia dalam satu wadah yaitu Merah Putih. Itu diantara efek positif yang luar biasa yang timbul dari peringatan maulid dimanapun daerah yang disitu ada maulidnya maka serasa aman, bersatu dan sulit untuk di pecah belah. Perbedaan maulid atau porsi maulid antara masyarakat Jawa dengan Arab sebetulnya ada pada standar kemampuan masing-masing yang penting bukan di gelarnya acara tapi khidmah serta tujuan yang ada. Kalau sekedar seremonialnya siapapun bisa, yang penting tujuan dan niatnya. Jadi tidak ada perbedaan. Memang sebenarnya kalau masyarakat arab dominan dengan tradisi-tradisi Arab tapi yang sudah meng-Indonesia, sudah berkolaborasi dengan masyarakat Jawa, seperti dari segi bacaannya, begitu juga orang Jawa yang ke Arab-araban tapi di niati untuk muhabbah Rasul tidak ada salahnya. Maka dari itu, dari segi bahasapun dalam peringatan maulid entah itu kitab Al Barjanji, Ad-Diba'i serta Simtud Durror itu bahasanya bukan bahasa akal tapi bahasa hati.

Sejatinya Maulid adalah sebagai ucapan terimakasih kepada baginda Nabi Muhammad SAW yang dalam perjalanannya adalah menggali sejarah serta mempelajari sejarah agar kecintaan kita kepada beliau semakin bertambah yang

otomatis akan menjadikan cinta kita kepada bangsa kita, para tokoh-tokoh kita itu semakin mendalam. Dan pada persiapannya ada persiapan lahir dan batin. Untuk usaha ikhtiar persiapan batin tentunya tidak lepas dari hati, karena segala sesuatu kalau keluar dari hati maka akan masuk ke dalam hati, dan kalau keluar hanya dari mulut saja tidak akan sampai ke hati, hanya sampai kepada telinga. Jadi, kalau Maulid itu pertama dengan hati persiapannya. Artinya berarti bukan karena pamrih yang lain, bukan karena pingin tenar atau mencari sensasi atau merekrut jama'ah, akan tetapi untuk modal pertama adalah hati, bagaimana kita menyenangkan hati Rasulullah. Untuk persiapan lahir, tidak lepas dari persiapan materi karena ada pepatah "*Jer Basuki Mawa Beo*" artinya segala sesuatu acara pastinya tidak lepas dari biaya. Dan biaya yang di dapat tersebut didapat dari jama'ah dan untuk jama'ah, tidak ada sesuatu yang diikat dan mengikat.

Dalam kepanitiannya, karena Maulid bukan milik seorang *Kyai*, bukan milik seorang tokoh, tapi milik umat. Maka, lapisan seluruh umat, lapisan seluruh public, dari pejabat, dari aparat, sampai ke masyarakat di rapatkan. Dan tendensinya hanya satu, untuk mengingat dan menyenangkan Rasulullah serta untuk mempererat tali silaturahmi antar umat.

Teori kebudayaan tidak melupakan ranah mikrososial. Perspektif mikrososial mengamati secara penuh efek tindakan sosial pelaku, seperti pertumbuhan gerakan sosial, dinamika organisasi dan tren dalam dunia seni. Semua tidak dapat dijelaskan secara penuh tanpa mengamati proses dalam individu, apa yang mereka pilih, dan disimbolisasikan. Dalam Sutrisno (2005) James Jasper,

seorang sosiolog, menerangkan peran sosial individu dan institusi dalam ranah makro berikut :

“The current challenge is to figure out what we need to know about individuals in order to further our macro-level explanations. One approach is to think of individuals as parallel to cultures: as containing systems of related meanings, habitual ways of thinking, feeling and acting, and a set of normative allegiances.”

Individu memiliki daya-daya ekspresi berskala mikro yang diwujudkan dalam susunan unsur-unsur pembentuk persepsi dan system makna, seperti kebiasaan berpikir, perasaan (aspek emotif), tindakan dan system pembentuk nilai yang direfleksikan dari akal budinya.

Para anggota dari setiap budaya pasti mempunyai suatu keunikan yang dijadikan sebagai identitas sosial untuk menyatakan tentang siapa mereka dan mengapa mereka ada. Dengan kata lain kebudayaan dapat mewakili suatu perilaku personal atau kelompok.

Kampung arab di Pemalang memiliki masyarakat yang beragam yaitu di dominasi dari masyarakat etnis Arab dan Jawa. Dalam kehidupan bermasyarakat antara masyarakat Arab dengan Jawa memiliki perbedaan. Hal tersebut memunculkan cara berinteraksi yang berbeda. Salah satu hubungan harmonis dalam bermasyarakat haruslah saling tolong menolong, bersopan santun, saling menghargai, bekerjasama dan membaur. Salah satu hal yang paling penting adalah tolong menolong yang mana setiap orang pasti akan meminta tolong dengan orang terdekat baik saudara atau tetangga. Namun kenyataannya di Kampung Arab ini mereka hidup berdampingan dengan masyarakat yang beda etnisnya. Dalam penelitian ini saya memfokuskan pada subjek beretnis Arab.

Hal tersebut dikarenakan perbedaan yang dimiliki subjek dengan seseorang yang membutuhkan pertolongan dimana dalam penelitian ini mereka memiliki perbedaan etnis. Disisi lain, kesamaan antara penolong dengan yang ditolong atau kedekatan hubungan, semakin banyak kesamaan antara kedua belah pihak, semakin besar peluang munculnya pemberian pertolongan.

Hasil penelitian Kinasih (2013) mengenai Interaksi Masyarakat Keturunan Arab dengan Masyarakat Setempat di Pekalongan menunjukkan bahwa terjadi Interaksi antara masyarakat keturunan Arab dengan masyarakat setempat dengan intensitas dan kegiatan kebudayaan tertentu. Faktor pendukung terjadinya interaksi adalah adanya perkawinan campuran, terutama pada masyarakat keturunan Arab Non-Sayyid, dengan masyarakat setempat serta adanya kerjasama dalam bidang perdagangan. Sedangkan faktor penghambat terjadinya proses interaksi adalah adanya prasangka dan stereotip pada masyarakat keturunan Arab yang merasa masyarakat setempat kurang Islami, sebaliknya masyarakat setempat merasa masyarakat keturunan Arab itu sombong. Keturunan Arab dari golongan Non-Sayyid sudah dapat berbaur dengan masyarakat setempat, sedangkan keturunan Arab Sayyid belum berbaur dengan masyarakat Non-Arab.

Penelitian Aprilia (2015) mengenai Perilaku Prososial Mahasiswa Etnis Jawa terhadap Sesama Etnis dan Etnis Tionghoa Ditinjau Dari Identitas Sosial menghasilkan Ada perbedaan perilaku prososial pada mahasiswa etnis Jawa terhadap sesama etnis Jawa dibandingkan dengan perilaku prososial pada mahasiswa etnis Tionghoa. Perilaku prososial terhadap sesama etnis lebih tinggi dari pada terhadap etnis Tionghoa.

Sears (1991: 61) (dalam Asih, 2010) memberikan pemahaman mendasar bahwa masing-masing individu bukanlah semata-mata makhluk tunggal yang mampu hidup sendiri, melainkan sebagai makhluk social yang sangat bergantung pada individu lain, individu tidak dapat menikmati hidup yang wajar dan bahagia tanpa lingkungan sosial. Seseorang dikatakan berperilaku prososial jika individu tersebut menolong individu lain tanpa memperdulikan motif-motif si penolong, timbul karena adanya penderitaan yang dialami oleh orang lain yang meliputi saling membantu, saling menghibur, persahabatan, penyelamatan, pengorbanan, kemurahan hati, dan saling membagi.

Berbeda dengan prososial, ketika motivasi untuk berperilaku prososial adalah untuk membantu orang lain tanpa memikirkan imbalan yang mungkin akan kita dapatkan disebut dengan altruisme. Menurut Taylor, Peplau dan Sears (2009)(dalam Laila, 2015) altruisme adalah tindakan sukarela yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang untuk menolong orang lain tanpa mengharapkan imbalan apapun, kecuali telah memberikan suatu kebaikan. Perbedaan dalam dua hal antara Altruisme dengan Prososial, Prososial adalah tindakan pertolongan yang diambil seseorang, sementara Altruisme adalah salah satu kemungkinan motivasi untuk tindakan tersebut.

William James (Myers, 2012) seorang psikolog percaya bahwa walau instink merupakan hal yang mempengaruhi perilaku sosial, namun penjelasan utama cenderung ke arah kebiasaan yaitu pola perilaku yang diperoleh melalui pengulangan sepanjang kehidupan seseorang. Hal ini memunculkan "*nurture explanation*". Tokoh lain yang juga seorang psikolog sosial, John Dewey

mengatakan bahwa perilaku kita tidak sekedar muncul berdasarkan pengalaman masa lampau, tetapi juga secara terus menerus berubah atau diubah oleh lingkungan, termasuk tentunya orang lain. Berbagai alternatif yang berkembang dari kedua pendekatan tersebut kemudian memunculkan berbagai perspektif dalam psikologi sosial - seperangkat asumsi dasar tentang hal paling penting yang bisa dipertimbangkan sebagai sesuatu yang bisa digunakan untuk memahami perilaku sosial. Ada empat perspektif, yaitu : perilaku (*behavioral perspectives*) , kognitif (*cognitive perspectives*), struktural (*structural perspectives*), dan interaksionis (*interactionist perspectives*).

Paparan dari informan yang mengungkapkan pengalaman mereka dalam menjalani hidup bermasyarakat dengan keragaman budaya dari berbagai etnis yang berbeda menjadikan itu proses pembauran antar budaya secara alamiah dan dalam intensitas yang mendalam pada akhirnya memberikan pengaruh dalam berbagai ranah kehidupan.

Perspektif perilaku menyatakan bahwa perilaku sosial kita paling baik dijelaskan melalui perilaku yang secara langsung dapat diamati dan lingkungan yang menyebabkan perilaku kita berubah. Perspektif kognitif menjelaskan perilaku sosial kita dengan cara memusatkan pada bagaimana kita menyusun mental (pikiran, perasaan) dan memproses informasi yang datangnya dari lingkungan. Perspektif struktural memusatkan perhatian pada proses sosialisasi, yaitu proses di mana perilaku kita dibentuk oleh peran yang beraneka ragam dan selalu berubah, yang dirancang oleh masyarakat kita. Perspektif interaksionis memusatkan perhatiannya pada proses interaksi yang mempengaruhi perilaku sosial kita.

Suatu interaksi sosial perlu adanya sumber-sumber informasi seperti salah satunya Jenis Kelamin. Interaksi antara wanita tentu saja berbeda dengan pria, dimana nantinya interaksi tersebut yang mempengaruhi perilaku sosial kita. Baik Wanita maupun Pria, disadari atau tidak, ternyata ada perbedaan perilaku saat kaum wanita dan pria bergaul dengan masyarakat atau etnis yang berbeda. Wanita memiliki pandangan sendiri tentang apa dan bagaimana mereka menyikapi sebuah pergaulan antar etnis. Sebaliknya, pria juga memiliki konsep sendiri yang berbeda dengan wanita.

Gillin dan Gillin (dalam Soekanto, 2012:67) mengemukakan bahwa, “Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang perorangan, antara kelompok dengan kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia.” Interaksi sosial memiliki berbagai bentuk. Salah satunya adalah interaksi sosial *assosiatif* dengan pola akulturasi.

Penelitian ini memiliki keunikan bahwa di Pemalang ada “Kampung Arab” karena biasanya pada daerah-daerah lain hanya ada orang arab saja, namun tidak ditemukan adanya perkampungan Arab. Kampung Arab di Pemalang juga tidak hanya di tinggali dengan orang-orang etnis Arab tapi juga ada etnis Jawa di dalamnya.

Berdasarkan uraian yang peneliti sampaikan diatas, peneliti ingin mengetahui lebih lanjut dengan melakukan penelitian dengan judul “Perilaku Prososial Masyarakat Arab di Mulyoharjo Pemalang yang Berelasi Ditengah Masyarakat Jawa di Mulyoharjo Kabupaten Pemalang”

1.2 Rumusan Masalah

Untuk menjadikan permasalahan lebih fokus dan spesifik maka diperlukan suatu rumusan masalah agar pembahasan tidak keluar dari kerangka pokok permasalahan. Berdasarkan latar belakang diatas, penulis merumuskan permasalahan yang akan dibahas yakni

1. Bagaimana Perilaku Prososial Masyarakat Arab di Pemalang yang bergaul dengan Masyarakat Jawa Pemalang?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Ingin Mengetahui Perilaku Prososial Masyarakat Arab di Pemalang yang bergaul dengan Masyarakat Jawa Pemalang

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil temuan dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi pengembangan kajian Psikologi Sosial terutama yang berkaitan dengan Perilaku Prososial beda Etnis.

2. Manfaat Praktis

1. Bagi Subjek Penelitian

Diharapkan penelitian ini dapat memberi manfaat bagi subjek penelitian untuk terus tetap berperilaku prososial dan meningkatkan perilaku prososialnya termasuk kepada masyarakat yang beretnis Jawa atau etnis lain.

2. Bagi Masyarakat

Dengan Penelitian ini diharapkan masyarakat dapat saling membaaur dan melakukan tolong menolong tanpa membedakan etnis dan budaya. Kemudian untuk dijadikan pelajaran untuk saling mengisi kekurangan-kekurangan yang ada, karena kedua kebudayaan mempunyai keunggulan yang dapat dibanggakan dan dijadikan suatu motivasi untuk mengembangkan suatu budaya agar kedua etnis dapat berkolaborasi missal dalam bidang kesenian.

3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Sebagai salah satu bahan referensi dan menjadi sumber inspirasi untuk penelitian mengenai Perilaku Prosocial beda Etnis lebih lanjut, sehingga penelitian tentang fenomena tersebut dapat berkembang yang tidak hanya di satu wilayah. Untuk kajian yang berhubungan dengan perilaku prososial bisa melibatkan suku lain seperti etnis China dan etnis lain yang ada di Negara Indonesia.

BAB 2

PERSPEKTIF TEORI DAN KAJIAN PUSTAKA

2.1 Perilaku Prososial

2.1.1 Pengertian Perilaku Prososial

Tingkah laku prososial (*prosocial behavior*) adalah segala tindakan apapun yang menguntungkan orang lain. Secara umum, istilah ini di aplikasikan pada tindakan yang tidak menyediakan keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut, dan bahkan mungkin mengandung derajat risiko tertentu (Baron dan Byrne, 2005:92).

Tingkah laku menolong, atau dalam psikologi sosial dikenal dengan istilah tingkah laku prososial, adalah tindakan individu untuk menolong orang lain tanpa adanya keuntungan langsung bagi si penolong (Baron,dkk., dalam Sarwono dan Meinarno, 2009:123).

Perilaku prososial merupakan salah satu bentuk perilaku yang muncul dalam kontak sosial, sehingga perilaku prososial adalah tindakan yang dilakukan atau direncanakan untuk menolong orang lain tanpa mempedulikan motif-motif si penolong (Asih dan Pratiwi, 2010:33).

Yeni Widyastuti (2014) memberi definisi perilaku prososial adalah kategori yang lebih luas, ia mencakup setiap tindakan yang membantu atau dirancang untuk membantu orang lain, terlepas dari motif si penolong. Banyak tindakan prososial bukan tindakan altruistik. Misalnya, jika individu menjadi relawan untuk kerja amal guna menarik perhatian teman atau untuk menambah

pengalaman guna mencari kerja, maka individu tersebut tidak bertindak altruistik dalam pengertian istilah itu. Perilaku prososial bisa mulai dari tindakan altruisme tanpa pamrih sampai tindakan yang dimotivasi oleh pamrih atau kepentingan pribadi.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa perilaku prososial adalah setiap tindakan untuk membantu orang lain tanpa adanya keuntungan langsung bagi si penolong.

Berbeda dengan Altruisme, Altruisme sendiri adalah tindakan sukarela yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang untuk menolong orang lain tanpa mengharapkan imbalan apapun (kecuali mungkin perasaan telah melakukan kebaikan). Dengan definisi ini, apakah suatu tindakan altruistik atau tidak, tergantung pada tujuan si penolong. Misalnya setelah menolong korban kebakaran, si penolong menghilang tanpa diketahui identitasnya, merupakan tindakan yang altruistik.

Perilaku altruistik berasal dari tiga perspektif teoritis, yaitu :

1. Dasar historis, yaitu pandangan para sosiobiolog bahwa predisposisi untuk menolong merupakan bagian dari warisan genetik.
2. Tindakan menolong dipengaruhi oleh prinsip dasar penguatan dan peniruan.
3. Pengambilan keputusan, memfokuskan diri pada proses yang mempengaruhi penilaian kita tentang kapan dibutuhkan pertolongan. Pandangan ini juga menekankan pertimbangan untung rugi keputusan untuk memberikan pertolongan.

2.1.2 Aspek-Aspek Perilaku Prososial

Musen dkk., (dalam Asih dan Pratiwi, 2010:34) menyatakan bahwa aspek-aspek perilaku prososial meliputi :

- a. Berbagi, yaitu kesediaan untuk berbagi perasaan dengan orang lain dalam suasana suka dan duka.
- b. Kerjasama, kesedian untuk bekerjasama dengan orang lain demi tercapainya suatu tujuan.
- c. Menolong, kesediaan untk menolong orang lain yang sedang berada dalam kesulitan.
- d. Bertindak jujur, yaitu kesediaan untuk melakukan sesuatu seperti apa adanya, tidak berbuat curang.
- e. Berderma, yaitu kesediaan untuk memberikan sukarela sebagian barang miliknya kepada orang yang membutuhkan

Bar-Tal (dalam Mahmud, 2003: 3) mengemukakan aspek-aspek tingkah laku prososial sebagai berikut :

- a. Tingkah laku membantu atau menolong
- b. Membagi
- c. Menyumbang yang dilakukan secara suka rela
- d. Tidak mengharapkan *reward* eksternal
- e. Bertujuan untuk menguntungkan orang lain

Sears (dalam Asih dan Pratiwi, 2010:34) mengatakan bahwa seseorang dikatakan bertingkah laku prososial jika individu tersebut menolong individu lain tanpa mempedulikan motif-motif si penolong, timbul karena adanya penderitaan

yang dialami oleh orang lain yang meliputi saling membantu, menghibur, persahabatan, penyelamatan, pengorbanan, kemurahan hati, dan saling membagi.

Berdasarkan uraian para tokoh diatas maka dapat diketahui bahwa aspek-aspek perilaku prososial terdiri dari aspek berbagi, kerjasama, mmenolong atau membantu, jujur, berderma atau menyumbang yang dilakukan secara suka rela atau tidak mengharapkan *reward* eksternal, bertujuan untuk menguntungkan orang lain, menghibur, persahabatan, penyelamatan, pengorbanan, dan aspek kemurahan hati.

2.1.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Prososial

Faktor yang memengaruhi perilaku prososial menurut (Sears 1994) yang di kutip Putri,Clara (2008) antara lain :

(1) Faktor Situasional

Faktor ini meliputi antara lain ; kehadiran orang lain, faktor lingkungan dan kebisingan, faktor tanggung jawab, faktor kemampuan yang dimiliki, faktor desakan waktu, latar belakang budaya.

Besar kecilnya kelompok atau banyak sedikitnya orang yang melihat suatu kejadian akan mempengaruhi pemberian pertolongan. Semakin banyak orang yang melihat suatu kejadian yang memerlukan pertolongan, semakin kecil munculnya dorongan untuk menolong.

(2) Faktor Internal

Faktor Internal meliputi ; faktor pertimbangan untung rugi, faktor empati, faktor suasana hati (*mood*) , faktor sifat, faktor tanggung jawab, faktor agama, tahapan moral, orientasi seksual, jenis kelamin.

Suasana hati, seseorang akan lebih terdorong untuk memberikan bantuan bila mereka dalam suasana hati yang baik. Apabila suasana hati buruk, menyebabkan seseorang memusatkan perhatian dan kebutuhan pada diri sendiri, maka kesadaran itu akan mengurangi kemungkinan untuk memberikan bantuan kepada orang lain.

(3) Faktor Penerima Bantuan

Faktor ini meliputi; karakteristik orang yang memerlukan pertolongan, kesamaan penolong dengan memerlukan pertolongan, asal daerah, daya tahan fisik.

Kesamaan antara penolong dengan korban atau kedekatan hubungan, misalnya asal daerah. Semakin banyak kesamaan antara kedua belah pihak, semakin besar peluang munculnya pemberian pertolongan. Selain faktor kesamaan asal daerah, orang pada umumnya akan lebih senang memberi pertolongan pada orang yang disukai. Ada kecenderungan bahwa orang lebih suka memberi pertolongan pada orang yang memiliki daya tarik fisik tinggi di samping hubungan yang tidak langsung tersebut, karena ada tujuan tertentu dibalik pemberian bantuan tersebut.

(4) Faktor Budaya

Faktor budaya meliputi nilai dan norma yang berlaku pada suatu masyarakat khususnya norma tanggung jawab sosial, norma timbal balik dan norma keadilan.

Hampir di semua golongan masyarakat ada norma bahwa memberi pertolongan kepada orang yang membutuhkan adalah suatu keharusan. Gejala ini di sebut norma tanggung jawab sosial (*norm of social responsibility*). Meskipun, ada norma semacam itu, tidak berarti setiap orang suka membantu orang lain, dalam hal ini ada yang tidak bisa di abaikan yaitu keuntungan timbal balik (*norm of reciprocity*).

Norma yang terakhir ini mencakup juga harapan bahwa dengan memberi pertolongan, terutama oleh orang yang pernah di tolongnya.

2.1.4 Proses Perkembangan Perilaku Prososial

Kau, Murhima (2010) Proses perkembangan perilaku prososial menurut sudut pandang *Social Learning Theory* ditekankan pada perkembangan respon yang nampak dan diperoleh selama kehidupan anak. Menurut para ahli tersebut, sebagian besar perilaku manusia dipelajari, dibentuk, dan ditentukan oleh kejadian-kejadian dalam lingkungannya, terutama reward, hukuman, dan peniruan (*modeling*). Pada intinya, proses dan mekanisme yang mendasari perolehan berbagai macam respon pada manusia, termasuk rasa takut, ketrampilan sosial, agresi, dan konformitas, juga dapat digunakan untuk menjelaskan perkembangan standar moral dan perilaku.

Menurut sudut pandang *Social Learning Theory*, respon prososial dipandang sebagai hasil dari penguatan langsung (reward). Contoh yang mudah dapat kita lihat, jika seorang anak diberi reward berupa pujian atau senyuman untuk kesediaannya berbagi apa yang dia miliki atau ketika dia membantu teman yang sedang sedih, maka perilakunya tersebut cenderung akan diulangi. Jika hal ini terjadi berulang-ulang, maka anak akan belajar respon mana yang menghasilkan pujian dan penghargaan dari orang tuanya, dan si anak akan mulai menghargai dirinya sendiri untuk menguatkan perilaku yang dilakukannya.

Prinsip kondisioning dan prinsip belajar juga dapat digunakan untuk menjelaskan perkembangan empati (kemampuan menempatkan diri dan merasakan emosi orang lain) dan kecenderungan altruisme.

2.1.5 Dinamika Perilaku Prososial

Latane dan Darley (1970) dalam Baron & Byrne (2005) mengemukakan 5 tahapan proses dalam diri seseorang untuk sampai pada kesimpulan akan berbuat prososial atau tidak.

Pertama adalah memperhatikan bahwa sesuatu sedang terjadi (*Notice that something occurs*). Kesediaan ini merupakan langkah awal dalam diri seseorang. Dengan secara khusus ia memperhatikan apa yang sedang terjadi dan dapat merasakan bahwa tidak semua orang memiliki kesempatan untuk itu.

Tahap yang kedua adalah mengintegrasikan situasi dan memperkirakan jenis bantuan mana yang dibutuhkan oleh kejadian itu (*Interpretation the situation*). Interpretasi ini sangat dipengaruhi oleh seberapa banyak dan macam apakah *Cues* yang didapat, dan bagaimana seseorang menangkap *cues* tersebut. Interpretasi ini melibatkan faktor yang ada di dalamnya termasuk interpretasi terhadap kejadian dalam konteks keseluruhan.

Jika dari dasar interpretasi, seseorang mulai yakin bahwa kejadian itu nyata-nyata membutuhkan bantuannya, ia mulai mengasumsikan tanggung jawab personal (*Responsibility for helping*). Kekaburan tanggung jawab terjadi karena banyaknya orang selain dirinya; keterbatasan kemampuan diri akan menahan seseorang untuk menapak ke proses selanjutnya. Sebaliknya, jika secara meyakinkan seseorang merasa tidak ada, lagi selain dirinya yang mampu dan diharapkan dapat memberikan pertolongan, maka kecenderungan dinamika lebih lanjut akan terjadi.

Tahap keempat dalam dinamika ini adalah pemilihan jenis bantuan yang diberikan (*Appropriate form of assistance*). Hal ini juga dipengaruhi oleh pengalaman dalam kejadian sebelumnya. Orang yang mendapatkan *reinforcement* karena hal yang sama, akan lebih cepat memutuskan untuk memberikan respon prososialnya. Sebaliknya, keterbatasan pengalaman, dan pengalaman tidak mengenakkan akan lebih menghambat seseorang untuk sampai pada tahap kelima dinamika prososial ini.

Tahap terakhir adalah implementasi bantuan (*Implement the decision*). Pada fase ini, secara nyata si pelaku sudah benar-benar melakukan tindakan prososial atau sebaliknya.

Tahapan yang mempengaruhi perilaku prososial menurut (Baron dan Byrne 2005) yang dikutip Putri, Clara (2008) yaitu :

- (1) Menyadari adanya keadaan darurat
- (2) Interpretasi situasi
- (3) Asumsi tanggung jawab
- (4) Mengetahui apa yang harus di lakukan
- (5) Mengetahui keputusan untuk berperilaku prososial

Proses pengambilan keputusan itu melalui beberapa fase yang di tujukan pada bagan berikut ini :

Bagan 1
Tahap-tahap untuk melakukan pertolongan
(di modifikasi dari Brigham 1991)



2.2 Kelompok Etnis

2.2.1 Pengertian Kelompok Etnis

Suatu Negara seringkali terdapat berbagai kelompok etnis yang berbeda. Di Indonesia misalnya, kita mengenal ada etnis Jawa, Ambon, Madura, Cina, Minang, Batak, dan sebagainya. Keberadaan kelompok etnis tersebut tidak selamanya permanen dan bahkan acapkali hilang karena adanya asimilasi dan amalgamasi. Yang dimaksud asimilasi adalah pembauran budaya dimana dua kelompok melebur kebudayaan sendiri sehingga melahirkan satu kebudayaan. Sedangkan yang dimaksud dengan amalgamasi adalah pembauran biologis antara kelompok manusia yang masing-masing memiliki ciri-ciri fisik yang berbeda sehingga keduanya menjadi satu rumpun.

Tilaar (2007) Etnisitas mempunyai berbagai perspektif. Dalam perspektif Biologis, etnisitas menunjukkan sekelompok manusia yang mempunyai kesamaan biologis seperti wajah, warna kulit, serta ciri-ciri biologis lainnya. Dari perspektif Sosial, etnisitas merupakan suatu komunitas yang mempunyai kesamaan tingkah laku sosial baik yang terikat karena hubungan biologis ataupun ikatan-ikatan sosial lainnya yang menyatukan komunitas tersebut. Dari perspektif Antropologis komunitas manusia terutama dilihat dari segi kesatuan budayanya. Dari perspektif Politik, etnisitas berkaitan dengan nasionalisme. Dari perspektif Psikologi, etnisitas berkaitan dengan terbentuknya ego seseorang, dan dari perspektif Pedagogis, etnisitas dapat memberikan corak kepada perumusan politik pendidikan sehubungan dengan terbentuknya pola-pola kelakan, pemikiran dalam pertimbangan rasio seseorang yang banyak dipengaruhi oleh lingkungan kebudayaannya.

Erikson (dalam Rustanto, B 2015) mengatakan bahwa kemunculan etnisitas adalah kelompok tersebut sedikitnya telah menjalin hubungan, kontak dengan kelompok etnis yang lain dan masing-masing menerima gagasan serta ide-ide perbedaan di antara mereka, baik secara kultural maupun politik. Etnisitas muncul dalam kerangka hubungan rasional, dalam interaksinya dengan dunia luar dan komunitas kelompoknya.

Kesimpulannya etnis merupakan segolongan manusia yang mempunyai latar belakang kesamaan sifat jasmani dan rohani yang diturunkan sehingga dapat dibedakan dari kesatuan yang lain.

2.2.2 Bentuk dan Karakteristik Kelompok Etnis

2.2.2.1 Etnis Jawa

Kodiran (dalam Koentjaraningrat, 1985:322) Jawa merupakan daerah kebudayaan yang luas, meliputi seluruh bagian tengah dan timur dari pulau Jawa. Ada daerah-daerah yang secara kolektif sering disebut daerah *kejawen*. Sebelum terjadi perubahan-perubahan status wilayah seperti sekarang ini, daerah itu ialah Banyumas, Kedu, Yogyakarta, Surakarta, Madiun, Malang dan Kediri. Daerah diluar itu dinamakan daerah *Pesisir* dan *Ujung Timur*.

Pergaulan-pergaulan hidup maupun perhubungan-perhubungan sosial sehari-hari mereka berbahasa Jawa. Pada waktu mengucapkan bahasa daerah ini, seseorang harus memperhatikan dan membeda-bedakan keadaan orang yang diajak berbicara atau yang sedang dibicarakan, berdasarkan usia maupun status sosialnya. Demikian pada prinsipnya ada dua macam bahasa Jawa apabila di tinjau dari kriteria tingkatannya. Yaitu bahasa Jawa *Ngoko* dan bahasa Jawa *Krama*.

Bahasa Jawa *Ngoko* di pakai untuk orang yang sudah dikenal akrab, dan terhadap orang yang lebih muda usianya serta lebih rendah derajat atau status sosialnya. Lebih khusus lagi adalah bahasa Jawa *Ngoko Lugu* dan *Ngoko Andap*. Sebaliknya bahasa Jawa *Krama*, di pakai untuk berbicara dengan yang belum dikenal akrab, tetapi yang sebaya dalam umur maupun derajat, dan juga terhadap orang yang lebih tinggi umur serta status sosialnya.

Dari uraian di atas dapat kita ketahui bahwa Masyarakat Jawa dalam kesehariannya menggunakan bahasa Jawa yang berbeda, bergantung dari lawan bicaranya. Masing-masing kota di Pulau Jawa juga pasti mempunyai ciri khas bahasa daerah atau *dialek* dalam kesehariannya. Selain memiliki bahasa tersendiri, masyarakat Jawa juga memiliki huruf tersendiri yang pada umumnya mereka gunakan dalam kehidupan sehari-hari.

2.2.2.2 Mata Pencaharian Hidup

Kodiran (dalam Koentjaraningrat, 1985: 327) Selain sumber penghidupan yang berasal dari pekerjaan-pekerjaan kepegawaian, pertukangan, dan perdagangan, bertani juga merupakan salah satu mata pencaharian hidup dari sebagian besar masyarakat orang Jawa di desa-desa. Di dalam melakukan pekerjaan pertanian ini, diantara mereka ada yang menggarap tanah pertaniannya untuk dibuat kebun kering (*Tegalan*), terutama mereka yang hidup di daerah pegunungan, sedangkan yang lain, yaitu yang bertempat tinggal di daerah-daerah yang lebih rendah mengolah tanah-tanah pertanian tersebut guna dijadikan sawah. Biasanya disamping tanaman padi, beberapa jenis tanaman palawija juga ditumbuhkan baik sebagai tanaman utama di *tegalan* maupun sebagai tanaman penyela di sawah pada

waktu-waktu musim kemarau dimana air sangat kurang untuk pengairan sawah-sawah itu, seperti ketela pohon, jagung, ketela rambat, kedelai, kacang tanah, kacang tunggak, dan lain-lain. Untuk mengatasi kesulitan-kesulitan ekonomi di desa, banyak desa di Jawa mempunyai koperasi pertanian; koperasi konsumsi dan bank desa sejak lama.

Berdasarkan uraian diatas, pada umumnya masyarakat Jawa bekerja di segala bidang, tidak ada ke-khasan tertentu dalam mencari mata pencaharian. Sektor pertanian dan perkebunan, mungkin salah satu yang paling menonjol dibandingkan dengan mata pencaharian yang lain. Karena seperti yang kita tahu bahwa pulau Jawa banyak lahan-lahan pertanian yang memegang peranan paling besar dalam memasok kebutuhan hidup, seperti padi, tebu, kapas.

2.2.2.3 Sistem Kemasyarakatan

Kodiran (dalam Koentjaraningrat, 1985: 337) Di dalam kenyataan hidup masyarakat orang Jawa, orang masih membedakan antara orang *priyayi* yang terdiri dari pegawai negeri dan kaum terpelajar dengan orang kebanyakan yang disebut *wong cilik*, seperti petani-petani, tukang-tukang, dan pekerja kasar lainnya, di samping keluarga kraton dan keturunan bangsawan atau *bendara-bendara*. Dalam kerangka susunan masyarakat ini, secara bertingkat yang berdasarkan atas gensi-gensi itu, kaum *priyayi* dan *bendara-bendara* merupakan lapisan atas, sedangkan *wong cilik* menjadi lapisan masyarakat bawah.

Kemudian kriteria menurut pemeluk agamanya, orang Jawa biasanya membedakan orang *santri* dengan orang agama *kejawen*. Golongan kedua ini sebenarnya adalah orang-orang yang percaya kepada ajaran Islam, akan tetapi

mereka tidak secara patuh menjalankan rukun-rukun dari agama Islam itu; misalnya tidak shalat, tidak pernah puasa, tidak berita-cita untuk melakukan ibadah haji dan sebagainya. Demikian secara mendatar di dalam susunan masyarakat orang Jawa itu, ada golongan *santri* dan ada golongan *agama kejawen*. Di berbagai daerah di Jawa baik yang bersifat kota maupun pedesaan orang *santri* menjadi mayoritas, sedangkan di lain daerah orang *beragama kejawen*-lah yang dominan.

Taruna (dalam Putri, C; 2008) mengungkapkan tentang dua ciri budaya Jawa yang kurang baik, yang berkaitan dengan kedisiplinan, yaitu sikap *blenjani* dan *sleder*. *Blenjani* yang dimaksud yaitu tidak menepati janji atau tidak tepat waktu. Budaya ini terjadi karena rancunya penghayatan *tepaslira* atau toleransi pada masyarakat Jawa. Budaya ini berkembang karena bila seseorang *blenjani*, maka hal ini akan dimaklumi sebagai bentuk *tepaslira*. Padahal *tepaslira* ini sendiri merupakan sikap menerima keadaan yang seharusnya tidak dihayati dalam kasus ini. *Sleder* berarti melalaikan kewajiban, budaya ini biasanya terlihat saat orang-orang meminjam barang orang lain, lalu tidak mengembalikannya hingga si pemilik barang menanyakan dan mengambilnya sendiri.

Mulder (dalam Putri, C; 2008) menguraikan bahwa orang Jawa membutuhkan orang lain dalam hidupnya agar merasa aman, namun hal ini tidak berarti mereka benar-benar setia dan akrab. Terutama mengenai warisan keluarga setelah dibagikan, maka setiap pewaris akan mengejar kepentingan material sendiri-sendiri. Mereka tidak suka bergantung kepada orang lain, berusaha mengurus sendiri sehingga mampu untuk berdiri sendiri. *Prestise* dan status menjadi kepuasan diri seseorang.

2.2.2.4 Karakteristik Masyarakat Jawa

Beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa etnis Jawa memiliki karakteristik sebagai berikut :

- 1) Mempunyai sifat pasrah atau *nrima* terhadap nasib dan keadaan
- 2) Tidak *ngangsa* dan tidak *ngaya*
- 3) Mengutamakan sopan santun
- 4) Tenggang rasa dan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi atau kepekaan terhadap orang lain
- 5) Keterantungan terhadap lingkungan sosial
- 6) Kurang memiliki kedisiplinan
- 7) Mengutamakan kedudukan atau derajat
- 8) Sabar dan sangat menyadari peranan individu sebagai makhluk sosial

2.2.2.5 Etnis Arab

Mengenai kapan masuknya orang-orang Arab di Indonesia, belum ada keterangan yang pasti. Ada beberapa pendapat mengenai kedatangan orang Arab di Indonesia. Ada pendapat yang mengatakan bahwa orang Arab sudah sampai di Indonesia tidak lama setelah timbulnya agama Islam, yaitu pada abad ke-7. Ada pula pendapat yang mengatakan bahwa mereka baru sampai di Indonesia sekitar abad ke-11, dan ada pula yang mengatakan baru sampai pada abad ke-19.

Datangnya orang-orang Arab di Indonesia mungkin sama dengan masuknya Islam ke Indonesia, dengan berasalan bahwa Islam masuk ke Indonesia melalui perantara pedagang-pedagang Islam, yang di antaranya adalah orang-orang Arab.

Koentjaraningrat 1993 dalam (Arif Sakti,2007) menegaskan bahwa orang-orang Asing di Indonesia sebenarnya telah mencapai asimilasi yang kadarnya berbeda-beda dan hanya dibedakan dari penduduk asli melalui ciri-ciri rasnya. Dibandingkan dengan orang-orang Cina, keturunan Arab sangat bisa mencapai tahapan asimilasi karena memiliki satu faktor yang sangat mendukung. Faktor itu adalah kesamaan agama antara orang Arab dengan orang Indonesia. Mayoritas penduduk Indonesia adalah pemeluk Islam, dan menurut orang-orang Jawa, para keturunan Arab adalah orang-orang yang taat menjalankan syariat Islam karena Islam berasal dari sana.

Orang-orang Arab yang sekarang ini bermukim di Nusantara kurang lebih berasal dari Hadramaut. Hadramaut merupakan salah satu Jazirah Arab bagian Selatan yang sekarang dikenal sebagai Yaman Selatan. Hanya beberapa diantaranya yang datang dari Maskat, di Tepian Teluk Persia, Hijaz, Mesir, atau dari Pantai Timur Afrika.

Sejak tahun 1870, pelayaran dengan kapal-kapal uap antara Timur jauh dan Arab mengalami perkembangan pesat sehingga perpindahan penduduk dari Hadramaut menjadi lebih mudah. Pada tahun itulah benar-benar menjadi awal timbulnya koloni-koloni Arab di Nusantara.

Pelapisan Sosial yang terdapat dalam masyarakat etnis Arab di Nusantara terdiri atas golongan *Sayid/Baalwi* dan *Syech/bukan Sayid*. Golongan *Sayid* menyatakan diri sebagai golongan yang memiliki keutamaan. Golongan ini beranggapan bahwa mereka adalah keturunan Nabi Muhammad melalui garis turunan anak perempuan nabi, yaitu Fatimah istri Ali bin Abi Thalib. Anak Fatimah

ada dua orang, yakni Hasan dan Husein. Mereka yang berasal dari keturuna Husein menggunakan gelar *Sayid*, sedangkan mereka yang berasal dari keturunan Hasan menggunakan gelar *Syarif*. Sebutan *Sayid* dan *Syarif* digunakan untuk anak laki-laki sedangkan untuk anak perempuannya digunakan sebutan *Syarifah*. *Sayid* berarti tuan, sedangkan *Syarif* berarti orang yang terhormat. Golongan *Sayid* yang berada di Indonesia memiliki nama belakang seperti Allatas, Assegaf, Yahya, Alhabsyi, Alaydrus, Shihab Alqadri, Aljufri dan sebagainya. Kelompok Arab yang lain, kelompok *Syech*, menganggap dirinya adalah keturunan para sahabat Nabi. Yang termasuk kelompok ini adalah mereka yang memiliki nama belakang Baswedan, Baraja, Alkatiri, Balhmar, Sungkar, Baabad dan sebagainya.

2.2.2.6 Karakteristik Masyarakat Arab

Masyarakat Arab merupakan gambaran nyata dari kondisi alam gurun yang penuh dengan kekerasan dan keanasannya. Sebuah karakteristik masyarakat yang dibentuk oleh keadaan geografis lingkungan tempat tinggalnya. Di antara karakteristik masyarakat Arab di Pemalang menurut keterangan Ustad Bawazir adalah tidak jauh beda dengan orang-orang pada umumnya, adalah sebagai berikut:

- 1) Memiliki Etnosentrisme Historis Yang Kuat
- 2) Memiliki Ikatan Darah Dan Kesukuan Yang Kuat
- 3) Memiliki Nilai Kesukuan Yang Tinggi
- 4) Berwatak Keras
- 5) Sensitive dengan istilah perpecahan
- 6) Bangsa yang Egaliter
- 7) Memiliki gaya bahasa kiasan yang tidak bersifat lugas dan langsung.

2.3 Tinjauan Pustaka

Penelitian-penelitian terkait dengan fenomena perilaku prososial tersebut diantaranya yaitu :

Indonesia memiliki beragam suku bangsa, ras dan agama. Etnis Arab merupakan salah satu bagian dari beragam ras yang ada di Indonesia. Dibalik perbedaan tersebut, terdapat pula perbedaan dalam perilaku menolong atau disebut juga dengan perilaku prososial. Tingkat prososial setiap orang berbeda, seperti dalam penelitian Fitriani, Hani (2014) mengenai hubungan religiusitas dengan perilaku prososial pada etnis arab menunjukkan hasil bahwa ada hubungan yang sangat signifikan positif antara *religiusitas* dengan perilaku prososial pada etnis arab, dengan keeratan hubungan antara dua variable yang cukup. Berdasarkan hasil perhitungan mean empirik dari skor *religiusitas* dan perilaku prososial subjek penelitian, diketahui bahwa subjek dalam penelitian ini pada skala pengukuran *religiusitas* berada di kategori tinggi, sedangkan pada skala pengukuran perilaku prososial subjek termasuk kategori tinggi.

Penelitian Kinasih (2013) penulis mengeksplorasi interaksi Antara masyarakat keturunan Arab dnegan masyarakat setempat di Kelurahan Klego Kota Pekalongan serta mengetahui faktor pendorong dan penghambat terjadinya interaksi Antara keturunan Arab dengan masyarakat setempat. Hasil dalam penelitiannya menunjukkan bahwa terjadi interaksi antara masyarakat keturuna Arab dengan masyarakat setempat dengan intensitas dan kegiatan kebudayaan tertentu. Faktor pendukung terjadinya interaksi adalah adanya perkawinan

campuran, terutama pada masyarakat keturunan Arab non- Sayyid, dengan masyarakat setempat serta adanya kerjasama dalam bidang perdagangan. Sedangkan factor penghambat terjadinya proses interaksi adalah adanya prasangka dan stereotip pada masyarakat keturunan Arab yang merasa masyarakat setempat kurang islami, sebaliknya masyarakat setempat merasa keturunan Arab itu sombong. Keturunan Arab yang tinggal di Kelurahan Klego terdiri dari golongan Sayyid dan golongan non-sayyid. Keturunan Arab dari golongan non-sayyid sudah dapat membaur dengan masyarakat setempat sedangkan keturunan Arab sayyid belum berbaur dengan masyarakat non-Arab.

Nggozaini, Diki (2018) menuliskan bahwa kecerdasan spiritual dalam memaknai kebahagiaan melalui perilaku prososial. Bahagia sebagai sebuah perasaan subyektif kebanyakan ditentukan dengan rasa saling bermakna. Rasa bermakna untuk sesame manusia, alam dan terutama bagi kekuatan besar yang disadari oleh manusia yaitu Tuhan. Dengan begitu, jiwa manusia akan bernilai mulia dimata Tuhan. Terkait penelitian mengenai Korelasi Kecerdasan Spiritual Dengan Perilaku Prososial Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Angkatan Tahun 2014 Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya menunjukkan hasil bahwa ada hubungan yang signifikan Antara kecerdasan spiritual dengan perilaku prososial pada Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya.

Dachrud, Musdalifah (2017) dalam penelitiannya mengenai Perilaku Prososial Masyarakat Muslim dan Kristen Dalam Ruang Publik (Studi Terhadap Komunitas Jalan Roda di Kota Manado) menyatakan Perilaku prososial yang

ditunjukkan oleh warga di dalam komunitas Jalan Roda dalam penelitian ini menemukan bahwa tindakan prososial tersebut berhasil membentuk relasi sosial antar individu dengan sangat baik, kekuatannya ada pada bagaimana warga yang ada di dalam komunitas Jalan Roda tersebut berinteraksi. Motif lalu kemudian faktor pendorongnya terletak pada sifat kolektivisme. Walaupun di dalam komunitas Jalan Roda orang datang dengan berbagai kepentingan bermacam-macam akan tetapi setiap warga punya tujuan untuk menjaga stabilitas sosial dalam ruang publik tersebut. Identitas Agama tidak begitu nampak dalam interaksi antar warga di Jalan Roda, tetapi di bawah alam sadar justru perilaku prososial yang ditunjukkan oleh warga yang beragama Islam maupun Kristen menjadi penguat hubungan antar umat beragama.

Arsyad, Asriani (2013) dalam penelitiannya Perbedaan Perilaku Prososial Siswa Pondok Pesantren X Dan Siswa SMP Negeri Y Di Yogyakarta menunjukkan adanya perbedaan perilaku prososial ditinjau dari pendidikan pondok pesantren dan umum. Siswa yang menempuh pendidikan pondok pesantren memiliki perilaku prososial yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang menempuh pendidikan umum. Dua jenis ini pada prinsip berbeda. Prinsip SMP mengacu pada PP. No. 28 tahun 1990 yaitu pengembangan kehidupan sebagai pribadi dan persiapan mengikuti jenjang pendidikan lanjutan. Sedangkan, prinsip-prinsip pendidikan pesantren adalah : *theosentric*, suka rela dan mengabdikan, kearifan, kesederhanaan, kolektivitas, mengatur kegiatan bersama, kebebasan terpimpin dan mandiri.

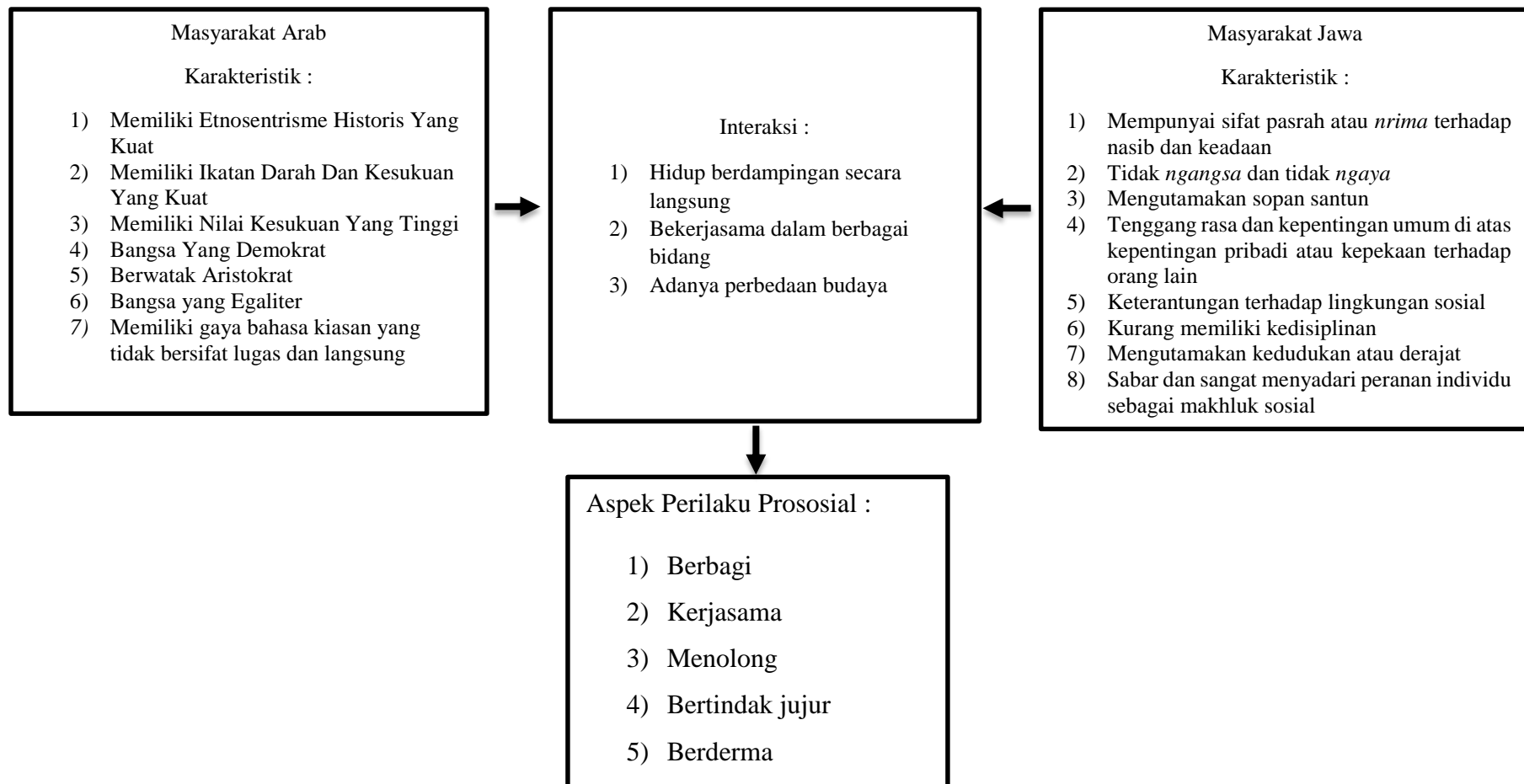
Perbedaan gambaran pengalaman yang dialami individu dapat menimbulkan perbedaan faktor yang dialami pula. Meskipun penelitian-penelitian

tersebut di atas memiliki satu tema yang sama yakni Perilaku Prososial akan tetapi digambarkan dalam pengalaman yang berbeda-beda, hal itu karena perbedaan subjek dan ranah yang dikaji. Dengan demikian, peneliti ingin mengkaji dari pandangan yang lain dan subjek yang berbeda, yaitu individu yang berperilaku Prososial.

2.3 Kerangka Berpikir

Mengacu pada pembahasan sebelumnya terkait Perilaku Prososial Masyarakat Arab di Mulyoharjo Pemalang yang Berelasi

Ditengah Masyarakat Jawa di Mulyoharjo Kabupaten Pemalang, dibawah ini peneliti akan memvisualisasikan kerangka berpikir :



Masyarakat Indonesia adalah masyarakat majemuk (plural). Dari segi etnis, misalnya ada suku melayu, suku batak, dan suku-suku besar lainnya. Dari segi bahasa, terdapat ratusan bahasa yang dapat digunakan di seluruh wilayah Nusantara dan lain sebagainya. Seperti di kota Pemalang, khususnya desa Mulyoharjo kecamatan Pemalang terdapat etnis Arab dan etnis Jawa yang mana dalam segi bahasa mempunyai perbedaan yang tampak seperti etnis Jawa berbahasa Jawa dan Kromo Inggil, sedangkan etnis Arab dengan bahasa arab dan jawa.

Perbedaan merupakan kenyataan yang sudah ada sejak dari awal ketika kehidupan umat manusia ini diciptakan Sang Maha Pencipta. Sebagai bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan umat manusia maka perbedaan merupakan suatu kenyataan yang di anugerahkan (*as given*) akan senantiasa melekat pada diri kita dan karenanya akan tetap sepanjang sejarah kehidupan umat manusia. Hal tersebut bermakna bahwa dalam menjalani kehidupan sosialnya maka setiap individu manusia akan senantiasa ada dalam medan perbedaan yang sama sekali tidak bisa untuk dihindari. Perbedaan dalam realitas sosial merupakan entitas yang harus diterima sebagai fakta absolut oleh setiap individu manusia dalam kehidupan ini.

Bentuk perbedaan yang harus dihadapi oleh setiap individu manusia dalam realitas sosialnya sangatlah beragam. Seperti, pola perilaku, pola pikir, cara pandang, standar hidup, hingga yang paling kompleks dan sistematis adalah perbedaan budaya.

BAB 5

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan pada bagian pembahasan, serta sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian didapatkan kesimpulan dalam penelitian ini :

1. Subjek Empat memiliki perilaku prososial paling rendah karena kurang memiliki hubungan yang dekat dalam bekerjasama dilingkungan dan tidak secara intens mengikuti kegiatan yang diadakan dilingkungan. Sementara Subjek Satu dan Subjek Dua memiliki perilaku prososial paling tinggi karena aspek yang memenuhi perilaku prososial pada Subjek Satu dan Subjek Dua yakni berbagi, menolong, berderma, bertindak jujur dan bekerjasama. Sementara dapat dilihat hasilnya bahwa Aspek yang paling mempengaruhi orang Arab yang saya teliti dalam melakukan perilaku prososial adalah berbagi, menolong dan berderma.
2. Masyarakat Keturunan Arab yang berelasi ditengah Masyarakat Jawa di Mulyoharjo Pemalang memiliki Perilaku Prososial yang baik. Dari cara Subjek membaur, membantu dan berinteraksi dengan masyarakat sekitarnya juga tidak ada masalah.
3. Ditemukannya faktor lain yang membuat masyarakat Arab berperilaku prososial yakni : berpedoman pada aturan, tidak fanatik terhadap suatu

golongan, mempertimbangkan perasaan si penerima, keikhlasan hati, berani mengambil resiko, dan inisiatif memberi pertolongan.

4. Masyarakat keturunan Arab yang diteliti melakukan perilaku prososial karena mereka merasa sudah tinggal lama di Indonesia dan tidak menganggap dirinya berbeda etnis, sehingga mereka berpandangan bahwa hal tersebut adalah suatu keharusan yang dilakukan dalam kehidupan untuk menolong sesama sebagai bentuk cara mereka untuk berbaur.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah didapatkan, maka peneliti dapat memberikan saran bagi beberapa pihak, antara lain:

1. Subjek 4 supaya ditingkatkan lagi perilaku prososialnya, lebih dekat hubungannya dalam bekerjasama dan mengikuti kegiatan yang diadakan di lingkungan. Subjek 1, 2 dan 3 dipertahankan dalam berperilaku prososial di lingkungan.
2. Perlu melakukan interaksi yang lebih sering antara masyarakat arab dan masyarakat disekitarnya supaya lebih akrab sehingga tidak merasa sebagai orang yang minoritas dan dapat melakukan kegiatan apapun secara bersama-sama dengan masyarakat sekitar.
3. Dalam melakukan perilaku prososial masyarakat arab sudah bagus dengan melakukan tolong menolong, berbagi, dan keikutsertaan di kegiatan lingkungan. Namun bisa ditingkatkan lagi dengan cara memberikan kontribusi aktif dimasyarakat misalkan mengambil peran sebagai tokoh masyarakat, menjalin kerjasama dalam hal bisnis, dan lain-lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilia, Silvy Ayu. (2015). Perilaku Prosocial Mahasiswa Etnis Jawa Terhadap Sesama Etnis dan Etnis Tionghoa Ditinjau dari Identitas Sosial. *Skripsi*. Fakultas Psikologi. Universitas Katolik Soegijapranata.
- Asih, Gusti dan Pratiwi Margaretha. (2010). Perilaku Prosocial Ditinjau dari Empati dan Kematangan Emosi. *Jurnal Psikologi Universitas Muria Kudus*. Vol. 1 No. 1, Hal 33-42
- Laila, Khoirun dan Anugriaty Indah. (2015). Altruisme Pada Relawan Perempuan yang Mengajar Anak Berkebutuhan Khusus di Yayasan Anak Jalanan Bina Insan Mandiri. *Jurnal Psikologi*. Vol. 8 No. 1, Hal 1-7
- Soekanto, Soerjono. (2012). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : Rajawali Pers
- Baron, Robert dan Donn Byrne. (2005). *Psikologi Sosial Jilid 2 Edisi Kesepuluh*. Jakarta : Erlangga
- Sarwono, S.W. dan Meinarno. (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Widiastuti, Yeni. (2014). *Psikologi Sosial*. Yogyakarta : Graha Ilmu
- Mahmud H.R. (2003). Hubungan Antara Gaya Pengasuhan Orangtua dengan Perilaku Prosocial Anak. *Jurnal Psikologi*. Vol. 11.No.1.
- O.Sears dkk (1994). *Psikologi Sosial Edisi Kelima*. Jakarta : Erlangga
- Putri, Clara. (2008). Perilaku Prosocial Etnis Jawa dan Etnis Tionghoa di Wilayah Merapi Kelurahan Kalicacing Kecamatan Sidomukti Kota Salatiga. *Skripsi*. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Semarang
- Kau, Murhima. (2010). Empati dan Perilaku Prosocial Pada Anak. *Jurnal Inovasi*. Vol. 7 No. 3, Hal 1-5
- Tilaar, H.A.R. (2007). *Mengindonesia Etnisitas dan Identitas Bangsa Indonesia Tinjauan dari Perspektif Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rustanto, Bambang. (2005). *Masyarakat Multikultur di Indonesia*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Rineka Cipta
- Koentjaraningrat. (1985). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta : Djaman.
- Wibowo, Arif Sakti. (2007). Peranan keturunan Arab Dalam Jaringan Perdagangan Batik di Surakarta Abad XX. *Skripsi*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Sebelas Maret Surakarta.

- Azwar, S. (2010). *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Soegiyo. (2014). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta
- Poerwandari, K. (2001). *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Jakarta : LPSP3 Fakultas Psikologi Universitas Indonesia
- Moleong, L.J. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Mercer, Jenny dan Claiton. (2012). *Psikologi Sosial*. Jakarta : Erlangga
- Mayers, David. (2012). *Psikologi Sosial Edisi 10 buku 2*. Jakarta : Salmba Humanika
- Cindoswari, Ageng. (2016). Hubungan Perilaku Komunikasi Imigran Etnis Sunda dengan Adaptasi Ekososbud pada Majelis Ta'lim Paguyuban Babul Akhirat di Kota Batam. *Jurnal Komunikasi Islam*. Vol. 06, No. 02, Hal. 249-277
- Sutrisno, Mudji dan Hendar. (2005). *Teori-Teori Kebudayaan*. Yogyakarta : Kanisius
- Dachrud, Musdalifah (2017) Perilaku Prosocial Masyarakat Muslim dan Kristen Dalam Ruang Publik (Studi Terhadap Komunitas Jalan Roda di Kota Manado). *Skripsi*. Pascasarjana Psikologi. IAIN Manado Sulawesi Utara
- Fitriani, Hani (2014). Hubungan Religiusitas dengan Perilaku Prosocial Pada Etnis Arab. *Skripsi*. Fakultas Psikologi. Universitas Gunadarma.
- Nggozaini, Diki (2017). Korelasi Kecerdasan Spiritual dengan perilaku Prosocial pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Angkatan Tahun 2014 Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. *Skripsi*. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Kinasih, Dian (2013). Interaksi Masyarakat Keturunan Arab dengan Masyarakat Setempat di Pekalongan. *Jurnal Komunitas*. Vol. 5., No. 1 Hal 38-52
- Arsyad, Asriani. (2013). Perbedaan Perilaku Prosocial Siswa Pondok Pesantren X dan Siswa SMP Negeri Y di Yogyakarta. *Skripsi*. Fakultas Ilmu Sosial. UIN Kalijaga Yogyakarta.